

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Inflasi Tahun 2005.2 – 2012.1

Pada tahun 2005 triwulan ke II inflasi berada di 2,45% dan terus naik pada triwulan ke III pada 2,02% hingga pada akhir tahun 2005 inflasi berada di 9,97%. Tingginya tekanan inflasi terutama disebabkan oleh kebijakan *administered priced* nilai tukar yang cenderung melemah, yang disertai dengan meningkatnya ekspektasi inflasi. Inflasi *administered* sampai dengan triwulan IV 2005 masih cukup tinggi yaitu 9,97%, akibat dampak lanjutan dari kenaikan BBM pada triwulan sebelumnya. Inflasi pada akhir tahun 2005 merupakan inflasi tertinggi dalam periode penelitian dari tahun 2005 sampai dengan 2011.

Pada tahun 2006 inflasi mengalami penurunan mulai dari 1,97% pada triwulan pertama, turun pada triwulan ke 2 pada 0,87% kemudian terus naik pada 1,16 hingga akhir tahun inflasi berada pada 2,01. Membaiknya inflasi tersebut terutama disebabkan oleh pengumuman Pemerintah yang membatalkan kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan pengutan nilai tukar rupiah.

Pada tahun 2007 inflasi sangat stabil pada triwulan I dan pada triwulan ke II pada 1,9% dan 0,17% walaupun sampai akhir tahun inflasi kembali naik pada 2,27% dikarenakan meningkatnya permintaan menjelang hari raya lebaran. Selain itu, kelangkaan minyak tanah dan kenaikan tarif jalan tol juga turut memberikan kontribusi pada peningkatan inflasi.

Pada tahun 2008 inflasi mengalami kenaikan di mana pada akhir tahun 2007 inflasi berada pada 2,07% namun terus naik setiap triwulan yaitu pada triwulan I inflasi berada pada 3,37% lalu naik pada triwulan ke II pada 4,44%. Peningkatan inflasi tersebut disebabkan oleh meingkatnya tekanan dari faktor eksternal disamping adanya tekanan dari faktor domestik. Peningkatan inflasi ini tersebut terkait dengan masih adanya tekanan dari *imported inflation* yang juga mendorong peningkatan ekspektasi. Namun pada triwulan III dan ke IV inflasi kembali turun pada 2,85% dan 0,53%.

Pada tahun 2009 inflasi kembali membaik pada triwulan pertama inflasi berada pada 0,36% dan terus membaik hingga pada akhir tahun 2009 inflasi berada pada 0,26%. Penurunan tekanan inflasi tersebut terutama disebabkan oleh masih berlanjutnya dampak langsung dan tidak langsung dari penurunan BBM. Selain itu membaiknya ekspektasi inflasi serta melemahnya permintaan domestik juga menjadi penyumbang dari rendahnya tekanan inflasi.

Pada tahun 2010 inflasi stabil dimana pada triwulan I inflasi berada pada 1% kemudian naik 0,41% pada triwulan ke II pada 1,41% dan pada akhir tahun inflasi berada pada 1,5%. Pada triwulan pertama inflasi dalam kondisi terkendali sejalan dengan kecenderungan penguatan nilai tukar rupiah dan kecukupan pasokan dalam merespon kenaikan permintaan. Selain itu, rendahnya inflasi di bulan Maret 2010 juga didukung oleh meredanya tekanan inflasi yang bersumber dari *volatile food* (terutama beras) karena mulainya musim panen di beberapa daerah dan minimalnya tekanan inflasi yang bersumber dari *administered price*. Pada triwulan III 2010 inflasi menunjukkan peningkatan yang terutama bersumber

dari *volatile foods*. Masih tingginya tekanan inflasi dari kelompok bahan makanan (*volatile food*) akibat gangguan distribusi dan produksi yang disebabkan anomali cuaca serta kenaikan tarif dasar listrik untuk rumah tangga.

Pada tahun 2011 inflasi cenderung stabil pada kisaran 0,7 dan 0,36 % dan cenderung menguat hingga akhir tahun. Meskipun beras mencatat inflasi yang cukup tinggi pada triwulan ke IV, koreksi harga yang cukup besar terjadi pada aneka bumbu, seperti bawang dan cabe merah, serta pada kelompok daging, nilai tukar yang cenderung stabil dan ekspektasi inflasi yang terus membaik.

Pada triwulan pertama tahun 2012 inflasi masih terkendali meskipun terdapat resiko peningkatan tekanan inflasi kedepan, inflasi pada triwulan pertama tercatat 0,88% sehingga secara tahunan tercatat sebesar 3,97%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sumber tekanan inflasi antara lain berasal dari rendahnya deflasi kelompok bahan pangan meskipun telah memasuki masa panen raya. Sementara itu, *inflasi administered prices* relatif rendah seiring dengan tidak adanya perubahan kebijakan dibidang harga komoditas strategis. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai resiko meningkatnya ekspektasi inflasi terutama yang terkait kemungkinan kebijakan BBM yang ditempuh oleh pemerintah atau dikarenakan hari raya lebaran pada triwulan ke II.

Tabel 4.1
Perkembangan Inflasi di Indonesia
Tahun 2005.2-2012.1

Tahun	Inflasi	Tahun	inflasi
2005.2	2.45	2008.4	0.53
2005.3	2.02	2009.1	0.36
2005.4	9.97	2009.2	0.26
2006.1	1.97	2009.3	2.06
2006.2	0.87	2009.4	0.49
2006.3	1.16	2010.1	1.00
2006.4	2.01	2010.2	1.41
2007.1	1.90	2010.3	2.77
2007.2	0.17	2010.4	1.50
2007.3	2.27	2011.1	0.70
2007.4	2.07	2011.2	0.36
2008.1	3.37	2011.3	1.80
2008.2	4.44	2011.4	0.79
2008.3	2.85	2012.1	0.88

Sumber : Biro Pusat Statistik

B. Gambar Bi Rate Tahun 2005.2 - 2012.1

Pada tahun 2005 Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada triwulan pertama menetapkan BI rate sebesar 7% dan terus naik pada triwulan berikutnya dimana pada triwulan ke III Bi Rate berada pada 10% dan di akhir tahun berada pada 12,75%. Kebijakan RDG ini di tujukan untuk pengendalian inflasi ke arah sasaran yang telah ditetapkan, kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias*) terus dilanjutkan. Upaya penyerapan likuiditas terus dilakukan terutama Operasi Pasar Terbuka (OPT) baik melalui lelang SBI maupun kontraksi moneter dengan instrumen *Fine Tune Operation*(FTO). Langkah-langkah tersebut diarahkan untuk memberikan sinyal yang lebih kuat dalam mengendalikan tekanan inflasi, khususnya yang berasal dari kenaikan inflasi inti akibat meningkatnya ekspektasi inflasi.

Pada tahun 2006 Bi rate masih berada pada 12,75 % pada triwulan pertama dan tetap berada pada 12,5 % hingga triwulan ke III pada akhir tahun Bi rate berada pada 11,25%. Sinyal penurunan Bi rate yang ditempuh telah direspon positif oleh para pelaku baik di sektor keuangan maupun di sektor riil. Di perbankan, sinyal penurunan suku bunga Bi Rate telah diikuti oleh penurunan suku bunga perbankan khususnya suku bunga dana dan kredit.

Pada tahun 2007 Bi rate turun dimana pada tahun 2006 bi rate berada di 11.25% pada triwulan I tahun 2007 Bi Rate berada di 9,75 dan terus turun hingga akhir tahun hingga pada triwulan ke IV Bi Rate berada pada 8%. Bank Indonesia memandang bi rate yang berada pada 9% hingga 8,25% masih mampu memberikan stimulus bagi ekonomi indonesia ke depan sejalan dengan masih tersedianya ruang gerak bagi bank untuk menurunkan suku bunga lebih lanjut. Pada tahun 2008 bi rate masih berada pada kisaran 8,25% hingga 9,25 % pada akhir tahun.

Pada tahun 2009 Bi rate turun dimana pada akhir tahun 2008 Bi rate berada pada 9,25% , Di triwulan I Bi rate turun pada 7% hingga akhir tahun Bi Rate berada pada 6,5%. Penurunan Bi Rate ini sebagai salah satu kebijakan Bi untuk pencapaian sasaran inflasi pada tahun 2010 sebesar 5% hingga 1%.

Pada tahun 2010 Bi Rate tidak mengalami perubahan dan berada pada 6,5% hingga akhir tahun 2010. Kebijakan ini diambil untuk konsistensi terhadap pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dan dipandang masih kondusif untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendorong intermediasi perbankan. Kondisi ini

terus bertahan hingga tahun 2011 dimana Bi rate berada pada kisaran 6,00% dan turun pada tahun 2012 triwulan pertama pada 5,75%.

Tabel 4.2
Perkembangan Bi Rate di Indonesia
Tahun 2005.2-2012.2

Tahun	Bi rate	Tahun	Bi rate
2005.2	7.00	2008.4	9.25
2005.3	10.00	2009.1	7.75
2005.4	12.75	2009.2	7.00
2006.1	12.75	2009.3	6.50
2006.2	12.50	2009.4	6.50
2006.3	11.25	2010.1	6.50
2006.4	9.75	2010.2	6.50
2007.1	9.00	2010.3	6.50
2007.2	8.50	2010.4	6.50
2007.3	8.25	2011.1	6.75
2007.4	8.00	2011.2	6.75
2008.1	8.00	2011.3	6.75
2008.2	8.50	2011.4	6.00
2008.3	9.25	2012.1	5.75

Sumber : Bank Indonesia

3. ROA, ROE dan NIM Bank Mandiri Syariah.

Objek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah Bank Mandiri Syariah sebagai bank syariah yang telah berdedikasi tinggi dalam pembentukan Perbankan Syariah di Indonesia. Data Rasio Keuangan yang di ambil dari PT.Bank Mandiri Syariah Tbk yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Adapun Data tentang dinamika pergerakan rasio keuangan Bank Mandiri Syariah tersebut diambil dari triwulan II pada bulan Juni 2005 sampai dengan triwulan pertama pada bulan maret 2012.

Tabel 4.3
Perkembangan ROA, ROE, NIM
Bank Mandiri Syariah
Tahun 2005.2-2011.2

Tahun	ROEMand	NIMMand	ROAMand
2005.2	25.66	7.56	3.15
2005.3	21.58	7.21	2.38
2005.4	28.56	6.83	1.83
2006.1	9.15	5.12	1.26
2006.2	6.05	5.35	1.10
2006.3	10.08	5.93	0.95
2006.4	19.27	5.63	1.10
2007.1	39.25	6.93	2.03
2007.2	34.49	6.63	1.75
2007.3	32.96	6.80	1.65
2007.4	32.22	6.31	1.53
2008.1	51.61	13.21	2.05
2008.2	51.35	6.83	1.94
2008.3	48.78	6.89	1.91
2008.4	46.21	6.73	1.83
2009.1	38.77	6.01	2.08
2009.2	38.21	6.02	2.00
2009.3	40.17	6.47	2.11
2009.4	44.20	6.62	2.23
2010.1	53.10	6.17	2.04
2010.2	60.04	6.23	2.22
2010.3	64.83	6.39	2.30
2010.4	63.58	6.57	2.21
2011.1	74.43	5.96	2.22
2011.2	68.22	5.89	2.10
2011.3	67.03	6.90	2.03
2011.4	64.84	7.48	1.95
2012.1	66.56	6.88	2.17

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan ROA, ROE dan NIM PT. Bank Mandiri Syariah Tbk yang tercatat di Bank Indonesia pada periode penelitian juni 2005 hingga juni 2012 mengalami fluktuasi.